

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI SUNYI DENGAN MEMANFAATKAN LIRIK LAGU PADA SISWA KELAS XII IPA 4 SMA NEGERI 4 PINRANG

(Improvement Of Skill Writing Skills Using Silent Demonstration Learning Models Usingsong Lyrics In Class XII IPA 4 SMAN 4 Pinrang)

Atirah Salam

atirahsalam@gmail.com

SMA Negeri 4 Pinrang

Abstract. This study aims to improve the quality of learning to write in particular writing short stories to students of class XII Science 4 SMA 4 Pinrang using silent demonstration learning models. This research is a classroom action research conducted at SMA Negeri 4 Pinrang. The subjects of this study were students of class XII Science 4 consisting of 28 students. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of four stages: planning, implementing actions, monitoring / observing, reflecting. Data collection techniques used in this study were observation, evaluation of short story writing skills, questionnaires, and scoring guidelines analyzed. qualitatively. The data obtained were analyzed in a qualitative description supported by quantitative data. Data analysis techniques in this study were seen from the process data analysis and product or results data analysis. The results of this study indicate that learning to write short stories using silent demonstration learning models by utilizing song lyrics can improve writing learning especially writing short stories in class XII IPA 4 students at SMA Negeri 4 Pinrang. The improvement of students 'writing learning can be seen in the quality of the learning process shown by the students' activeness in answering questions from the teacher and students enthusiasm in writing short stories using silent demonstration learning models so as to create an atmosphere of active and pleasant discussion for students. Product improvement can be seen from the increase in value of the results before the implementation of the action and after the implementation of the action. The average value at the time before the implementation of the action was 73.96; the average value in the first cycle was 74.64; and the average value in the second cycle is 87.35. The increase in the average value from pre-action to post-cycle II action was 13.39.

Keywords: Skill, Writing, Short Story, Demonstration, Silent, Song Lyrics

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 4 Pinrang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 4 yang terdiri dari 28 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, pemantuan/pengamatan, refleksi.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, penilaian keterampilan menulis cerpen, angket, dan pedoman penskoran yang dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk atau hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu dapat meningkatkan pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang. Peningkatan pembelajaran menulis siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan keantusiasan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan nilai dari hasil sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan. Rata-rata nilai pada saat sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 73,96; rata-rata nilai pada siklus I sebesar 74,64; dan rata-rata nilai pada siklus II sebesar 87,35. Kenaikan nilai rata-rata mulai dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II adalah sebesar 13,39.

Kata kunci: Keterampilan, Menulis, Cerpen, Demonstrasi, Sunyi, Lirik Lagu

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa

dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa

Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar juga untuk memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Tarigan (1994:1), mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek penting, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Aspek terpenting dalam proses akhir pembelajaran bahasa adalah ketrampilan menulis. Menulis bukan hal yang susah untuk dipelajari karena menulis tidak membutuhkan seseorang yang pandai menulis atau mempunyai bakat menulis melainkan dengan cara latihan terus-menerus dan secara bertahap. Semua orang dapat menulis yang ia inginkan dengan melakukan proses latihan yang teratur sehingga dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Keterampilan menulis berguna untuk menyalurkan semua yang ada di benak, semua beban pikiran, curahan perasaan, bahkan imajinasi dapat dituangkan pula dalam tulisan. Penguasaan keterampilan menulis dapat diharapkan mempermudah peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi.

Nurgiyantoro (2001: 296), mengemukakan bahwa kemampuan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri padahal pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar. Pembelajaran menulis lebih baik diajarkan sejak dini karena proses belajar menulis tidak dapat langsung dikuasai dengan sekejap saja. Keterampilan menulis memerlukan latihan yang terus-menerus dan perlu penguasaan unsur-unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri. Menulis

akan tetap memperhatikan struktur-struktur kepenulisannya.

Kemampuan menulis diperlukan dalam dunia pendidikan karena kemampuan menulis dapat melatih seseorang berpikir kritis dalam menanggapi suatu hal dengan bijaksana. Menulis juga dapat memudahkan dalam merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah, dan menyusun urutan dari pengalaman. Alur berpikir seseorang dapat dilihat dari hasil tulisannya. Tulisan yang dihasilkan merupakan hasil dari pikiran atau imajinasi yang pengarang inginkan.

Hasil menulis dapat dalam bentuk puisi, cerpen, novel, esai, dan naskah drama. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan segala permasalahan manusia dengan lingkungannya, interaksi dengan diri sendiri, ataupun dengan Tuhannya. Cerpen merupakan cerita rekaan atau imajinasi dari pengarangnya, imajinasi tersebut tidak semata-mata karena khayalan dari pengarangnya melainkan sebuah ide dari pengarang yang akan disampaikan oleh para pembacanya. Cerpen mempunyai bahasan yang terbatas, singkat, pendek, dan kaya ide. Nurgiyantoro (2001:10), mengemukakan bahwa panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen pendek yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran menulis cerpen yang ada di sekolah, antara lain keterbatasan buku penunjang, khususnya penulisan cerpen, kurangnya variasi model pembelajaran cerpen sehingga pembelajaran menjadi monoton, kesulitan yang dialami peserta didik dalam menentukan dan mengembangkan ide cerita, keterbatasan pengalaman pengajar dalam bidang cerpen,

kurangnya minat siswa dalam pembelajaran cerpen, dan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran cerpen di sekolah.

Beberapa kendala di atas dapat diatasi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang bersangkutan dalam hal ini yaitu pembelajaran cerpen. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu proses pembelajaran cerpen adalah menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Model pembelajaran ini termasuk model yang inovatif dan kreatif dalam memudahkan peserta didik dalam belajar mengenai cerpen dan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi kebosanan belajar karya sastra khususnya cerpen.

Sebenarnya banyak cara untuk mempelajari cerpen menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, hal tersebut dapat terjadi jika seorang pengajar mempunyai model pembelajaran yang cocok dan sesuai untuk diberikan kepada peserta didik. Model pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan akan mendorong motivasi peserta didik untuk lebih rajin dan bersemangat dalam mempelajari cerpen itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dirasa dapat membantu dan memotivasi peserta didik dalam belajar tentang cerpen adalah model pembelajaran demonstrasi sunyi. Demonstrasi sunyi adalah model pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan secara senyap tanpa berbicara sedikitpun.

Demonstrasi sunyi (*silent demonstration*) merupakan model belajar yang menuntut perhatian dan keaktifan peserta didik. Peserta didik harus benar-benar memperhatikan demonstrasi yang diberikan atau diperagakan oleh pengajar karena dalam demonstrasinya, pengajar berbicara seminimal kemudian peserta didik harus memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang telah diperhatikannya tadi (Silberman, 2007:225).

Model pembelajaran demonstrasi sunyi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh

peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dibanding dengan pengajar, seorang pengajar di sini hanya berfungsi untuk membangun semangat persiapan belajar peserta didik. Demonstrasi yang akan digunakan dalam proses belajar harus sesuai dengan porsi kebutuhan materi yang ada. Pengajar dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan menggunakan beberapa demonstrasi untuk pelajaran tertentu khususnya pembelajaran menulis cerpen.

Pengajar dituntut kreatif untuk menciptakan dan menggunakan beberapa demonstrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran tertentu khususnya pembelajaran cerpen. Teknik yang digunakan untuk demonstrasi sunyi ini adalah dengan bedah lirik. Lirik lagu yang diidentifikasi dengan cara menemukan unsur-unsur cerpen yang ada di dalam lirik lagu tersebut. Pengajar akan memperagakan demonstrasi berupa lirik lagu dengan cara melingkari apa saja yang merupakan unsur-unsur cerpen yang ada di dalam lirik lagu tanpa berbicara sedikitpun kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik akan berkonsentrasi dengan apa yang diperagakan oleh pengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas. Ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara terperinci. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang ?
2. Apakah kendala dalam proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang ?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang ?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah apakah menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang ?

Seperti rumusan masalah yang dipaparkan di atas. Tujuan diadakan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang.

PEMBAHASAN

Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan peserta didik dalam praktik menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Keberhasilan produk diperoleh jika peserta didik mampu memahami dan mampu menulis cerpen dengan baik jika skor rata-rata seluruh siswa lebih tinggi atau sama dengan 75.

Keterampilan Menulis

Darmadi (1996) mengemukakan bahwa menulis adalah kemampuan yang sangat kompleks. Menulis melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan serta perasaan dalam bentuk bahasa tertulis. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan.

Menulis sebagai keterampilan produktif membutuhkan ketepatan dalam penggunaan bahasa dan daya pikir yang cepat untuk menyusun tiap kata demi kata menjadi kesatuan kalimat yang saling berkesinambungan. Darmadi (1996:1) mengemukakan bahwa kemampuan menulis tidak diperoleh dari warisan turun-temurun, tetapi didapatkan melalui proses belajar yang secara bertahap dengan rutin.

Tarigan (1994) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, haruslah terampil memanfaatkan

grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Oleh karenanya, kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan praktik yang teratur.

Cerpen

Cerpen sebagai bagian dari prosa jelas berbeda dengan novel. Keduanya mempunyai persamaan yaitu dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang sama. Berikut ini Nurgiyantoro (2000:11) akan mengemukakan mengenai ciri-ciri cerpen yaitu.

1. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk kira-kira berkisar antara setengah hingga dua jam.
2. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan lebih bersifat memperpanjang cerita.
3. Plot cerpen pada umumnya tunggal hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir karena berplot tunggal, konflik yang akan dibangun dan sampai klimaksnya biasanya bersifat tunggal pula.
4. Cerpen hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
5. Tokoh dalam cerita pendek sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah ataupun data-data jati diri tokoh khususnya yang berkaitan dengan perwatakan.
6. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan latar sosial.
7. Dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja.

Unsur-unsur Pembangun dalam Cerpen

Cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang paling sering digunakan dalam mengkaji cerpen adalah unsur intrinsik, walaupun kita juga tidak diperbolehkan mengabaikan unsur ekstrinsik yang menyangkut diri pengarang itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra (cerpen) adalah.

1. Tema

Nurgiyantoro (2000:70) mengemukakan tema adalah dasar cerita atau gagasan dasar umum suatu karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ide cerita. Wijaya dan Wahyuningtyas (2010:3) mengemukakan tema disebut juga ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Kedudukan tema dalam cerpen sebenarnya sangat menentukan karena semua unsur sastra dalam sistem operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema. Penghayatan suatu cerita rekaan, tidak jarang pembaca bertemu dengan kadar yang berbeda. Masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan dalam suatu cerpen itulah yang disebut tema utama dan tema bawahan.

2. Plot atau Alur Cerita

Forster (via Nurgiyantoro, 2000:91) mengemukakan bahwa plot dapat diartikan sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Seperti halnya Forster, Abrams (via Nurgiyantoro, 2000:165) juga memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu.

Wijaya dan Wahyuningtyas (2010:4) mengemukakan bahwa alur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model penjelasan cerita dari awal-tengah-akhir yang diwujudkan dengan eksposisi-komplikasi-klimaks-pelebaran-penyelesaian. Sedangkan suatu cerita disebut beralur sorot balik apabila cerita itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah-awal-akhir atau akhir-awal-tengah, dan sebagainya.

3. Setting atau Latar Cerita

Abrams (via Nurgiyantoro, 2000:217) mengemukakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu yaitu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga dapat memberikan kesan realitas pada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat

merasakan aktualisasi latar yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

4. Sudut Pandang

Abrams (via Nurgiyantoro,2000:248) mengemukakan bahwa sudut pandang (point of view) adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

5. Gaya Bahasa

Wijaya dan Wahyuningtyas (2010:20) mengemukakan gaya atau style adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Kemungkinan gaya orang seorang tidaklah sama karena gaya perseorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi. Gejala gaya yang lain ialah gaya yang melahirkan gaya khusus seorang penulis. Oleh karena itu, secara umum penyelidikan suatu gaya sama halnya meneliti gaya seseorang dalam hal pemilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya. Dari kesaksamaan hal-hal itulah akan diketahui lancar atau tidaknya suatu wacana, logis tidaknya suatu penalaran, dan komunikasinya suatu ide dalam cerkan.

Model Pembelajaran Demonstrasi Sunyi (Silent Demonstration)

Demonstrasi sunyi (silent demonstration) adalah model pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan secara senyap tanpa berbicara sedikitpun. Model belajar ini menuntut keaktifan dan perhatian peserta didik. Peserta didik harus benar-benar memperhatikan demonstrasi yang diperagakan oleh pengajar karena di sini pengajar hanya berbicara seminimal mungkin kemudian peserta didik harus memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang telah diperhatikan tadi (Silberman, 2007:225).

Demonstrasi sunyi ini merupakan bagian dari pembelajaran active learning.

Pembelajaran active learning ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran active learning ini terfokus pada peserta didik bukan pada pengajar.

Seorang pengajar menggunakan model pembelajaran Silent Demonstration untuk mendorong kesiapan pengajar untuk belajar mendemonstrasikan prosedur dan diharapkan pengajar untuk tetap menjaga perhatiannya karena pengajar hanya memberikan penjelasan serta komentarnya seminimal mungkin, dengan ini seorang peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran yang mereka jalani. Langkah-langkah model pembelajaran Silent Demonstration menurut (Silberman, 2007:225).

- a. Tentukan prosedur atau langkah-langkah yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Mintalah kepada peserta didik untuk memperhatikan anda ketika mengerjakan prosedur tersebut. Lakukan dengan penjelasan dan komentar seminimal mungkin. Tugas pengajar di sini memberikan gambaran visual tentang pembelajaran yang dimaksud dan jangan mengharapkan peserta didik untuk banyak mengingat mengenai gambaran yang anda berikan.
- c. Bentuk peserta didik berpasangan. Demonstrasikan lagi bagian pertama dari prosedur itu, usahakan tidak terlalu memberi penjelasan. Minta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi pengajar.
- d. Minta beberapa peserta didik untuk menjelaskan apa yang anda lakukan. Jika masih kesulitan ulangi demonstrasi anda.
- e. Akhiri dengan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan prosedur dari awal-akhir.

Bedah Lirik Lagu

Semua lirik di dalam lagu pastilah ada cerita singkat di dalamnya. Kata-kata di dalam lirik itulah yang mencerminkan sebuah cerita yang ingin disampaikan pengarang terhadap pendengarnya. Seperti halnya cerpen, di dalam

ada kisah atau cerita yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Perbedaannya hanyalah pada lirik lagu yang sangat singkat dan jumlah katanya hanya terdiri dari beberapa bait, sedangkan dalam cerpen jumlah katanya lebih banyak, lebih jelas karena diceritakan secara utuh. Persamaan dan perbedaan seperti inilah yang dapat menginspirasi pembuatan cerpen. Bentuk lirik lagu yang singkat dapat dijadikan tema atau kerangka dalam pembuatan cerpen. Bedah lirik yang dimaksud di sini ialah lirik lagu yang diidentifikasi untuk menemukan unsur-unsur instrinsik cerpen yang sekiranya ada pada lirik lagu tersebut.

Prosedur demonstrasi pada bedah lirik adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik diminta diam dan tidak bersuara.
- b. Pengajar menampilkan lirik lagu di papan tulis.
- c. Pengajar berjalan mendekati lirik lagu tersebut dan memberikan tanda garis bawah pada lirik lagu yang mencerminkan sebuah alur.
- d. Pengajar melakukan kegiatan yang sama seperti di atas dan menggarisbawahi yang mencerminkan unsur-unsur instrinsik yang lainnya.
- e. Setelah semuanya terkumpul pengajar menyusun atau menulis kerangka yang telah ditandai tanda di papan tulis.
- f. Pengajar menghapus semua tulisan atau tanda yang ada di papan tulis.
- g. Peserta didik secara berpasangan mengulangi dan menjelaskan apa yang telah didemonstrasikan tadi.
- h. Peserta didik membuat sebuah cerpen berdasarkan unsur-unsur yang telah ditemukan saat bedah lirik tadi.

Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi Sunyi

Pembelajaran menulis cerpen dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Model pembelajaran demonstrasi sunyi atau silent demonstration merupakan salah satu alternatif pembelajaran menulis cerpen. Demonstrasi sunyi dapat

memotivasi siswa memunculkan banyak ide-ide untuk menulis cerpen. Demonstrasi sunyi juga dapat membantu menggali potensi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Salah satu pembelajaran active learning ini memusatkan focus pembelajaran kepada peserta didik dan pengajar hanya sebagai pengantar persiapan belajar peserta didik.

Pengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca cerpen terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen. Pengajar menggunakan cerpen hanya sebatas sebagai penarik minat dan motivasi peserta didik dalam belajar menulis cerpen dan secara tidak langsung dapat menambah pengalaman hidup peserta didik. Pengalaman membaca cerpen yang telah dilakukan juga akan membantu peserta didik dalam melakukan model pembelajaran demonstrasi sunyi ini.

Menulis cerpen tidak cukup dengan hanya mendapatkan ide cerita saja tetapi juga dibutuhkan proses kreatif, keterampilan menulis, dan yang terakhir adalah kemampuan mendapatkan ide untuk cerita. Berikut ini langkah-langkah menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi.

- a. Tentukan prosedur atau langkah-langkah yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Mintalah kepada peserta didik untuk memperhatikan anda ketika mengerjakan prosedur tersebut. Lakukan dengan penjelasan dan komentar seminimal mungkin. Tugas pengajar di sini memberikan gambaran visual tentang pembelajaran cerpen dan jangan mengharapkan peserta didik untuk banyak mengingat mengenai gambaran yang anda berikan.
- c. Bentuk peserta didik berpasangan. Demonstrasikan lagi bagian pertama dari prosedur itu, usahakan tidak terlalu memberi penjelasan. Minta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi pengajar.
- d. Minta beberapa peserta didik untuk menjelaskan apa yang anda lakukan. Jika masih kesulitan ulangi demonstrasi anda.

- e. Akhiri dengan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan prosedur dari awal-akhir.

Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa setiap saat sangat dibutuhkan dalam proses belajar, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut juga sangat penting untuk semua kegiatan belajar tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi pada semua pembelajaran sehingga keempat keterampilan berbahasa tersebut haruslah dikuasai secara merata dan seimbang.

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling rumit dan lebih banyak kendalanya adalah keterampilan menulis. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menulis karangan di sekolah-sekolah, ketika mereka mengarang mereka merasa gagasan atau ide yang akan mereka tuangkan ke dalam tulisan hanya terbatas sehingga pada akhirnya mereka kesulitan untuk melanjutkan tulisan mereka sendiri.

Model pembelajaran demonstrasi sunyi dilakukan untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan khususnya menulis cerpen. Demonstrasi sunyi ini dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga hasil belajar mereka dapat optimal. Model pembelajaran demonstrasi sunyi ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik bukan bertumpu kepada pengajar, pengajar di sini hanya menjadi motivator untuk peserta didik. Model demonstrasi sunyi mempermudah peserta didik untuk memperoleh kerangka-kerangka pikir dengan cara bedah lirik, dengan demikian dapat diperoleh kerangka-kerangka pikir yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah "Demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pinrang. Secara geografis letak sekolah berada di Jl. JL. Andi Wanreng No.7, Watang Suppa, Kec. Suppa Kabupaten Pinrang. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang.

Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, angket, dan tes. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan cara observasi. Selain itu, digunakan juga angket, lembar pengamatan, dan lembar penilaian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen sebelum dan sesudah diberi tindakan. Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

Hasil Penelitian

Deskripsi Tahap Pratindakan Menulis Cerpen

Sebelum diadakan penelitian upaya peningkatan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi, dilakukan observasi pada

pembelajaran dan praktik menulis cerpen atau disebut tahap pratindakan. Tahap tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 4 September 2018. Pembelajaran di tahap pratindakan ini proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya yang dilakukan oleh pengajar. Berdasarkan observasi pada tahap ini, strategi yang dilakukan yaitu dengan ceramah dan diskusi sehingga pembelajaran yang berlangsung terlihat kurang menarik. Peserta didik memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran cerpen dan memudahkan peserta didik dalam menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk cerpen.

Observasi tahap pratindakan menulis cerpen peserta didik juga dilakukan dengan penyebaran angket untuk mengetahui minat mereka terhadap pembelajaran sastra Indonesia khususnya menulis cerpen. Angket ini dibagikan pada awal pembelajaran tahap pratindakan.

Berdasarkan angket, dapat diketahui bahwa pembelajaran cerpen di sekolah masih kurang menarik dan monoton. Hal positif yang dapat diambil dari angket di atas adalah pengetahuan dan minat peserta didik tentang cerpen sudah cukup baik, sebagian besar peserta didik lebih menyukai pembelajaran sastra khususnya cerpen. Dengan demikian, agar pembelajaran sastra khususnya cerpen tidak membosankan diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran demonstrasi sunyi.

Penilaian pada praktik menulis cerpen menggunakan pedoman penilaian menulis yang mencakup beberapa aspek, di antaranya : (1) penggunaan alur atau *plot* dengan skor maksimal 5, (2) penggambaran tokoh dan penokohan dengan skor maksimal 5, (3) pendeskripsian latar dengan skor maksimal 5, (4) penggunaan gaya bahasa dengan skor maksimal 5, (5) penggunaan sudut pandang dengan skor maksimal 5, (6) tema cerita dengan skor maksimal 5.

Pada penilaian menulis cerpen tersebut aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian menulis cerpen terdiri dari enam aspek. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki

skor tersendiri. Aspek alur atau *plot* memiliki skor maksimum 5; aspek tokoh dan penokohan memiliki skor maksimum 5; aspek latar memiliki skor maksimum 5; aspek gaya bahasa memiliki skor maksimum 5; aspek sudut pandang memiliki skor maksimum 5; dan aspek tema cerita memiliki skor maksimum 5. Jika ditotal, skor ideal praktik menulis cerpen dalam penelitian ini adalah 30.

Berdasarkan dari tahap pratindakan ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang dalam menulis cerpen masih dikategorikan kurang. Jumlah rata-rata kelas pada tahap pratindakan adalah 73,96. Nilai tersebut masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII IPA 4 masih kurang. Semua aspek penilaian masih belum memuaskan karena masih dalam kategori kurang. Berikut akan disajikan skor rata-rata tiap aspek hasil praktik menulis cerpen tahap pratindakan beserta kategori nilainya

Tabel 4.1. Skor rata-rata Praktik Menulis Tahap Pratindakan

No	Aspek	Skor rata-rata kelas
1.	Alur atau <i>plot</i>	3,82
2.	Tokoh dan Penokohan	3,53
3.	Latar	3,35
4.	Gaya Bahasa	3,89
5.	Sudut Pandang	4,07
6.	Tema Cerita	3,57
Jumlah		22,25

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata praktik menulis tahap pratindakan dari keseluruhan aspek berjumlah 22,25.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, pengamatan, dan hasil praktik menulis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII IPA 4 masih kurang dan diperlukan diskusi untuk memperbaiki kemampuan menulis cerpen.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada Kamis, 6 September 2018 dan Kamis, 13 September 2018. Siklus I terdapat dua kegiatan yang masing-masing kegiatan dilaksanakan pada tiap pertemuan. Pertemuan pertama Kamis, 6 September 2018 pengajar memberikan materi awal tentang cerpen yaitu pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen. Selanjutnya pengajar menjelaskan mengenai menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu. Setelah pengajar menjelaskan semua, pengajar memberikan contoh lirik lagu yang akan dijadikan bahan untuk memperagakan demonstrasi sunyi tersebut. Kemudian peserta didik mulai menuliskan cerpen berdasarkan unsur-unsur cerpen yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut.

Pertemuan kedua Kamis, 13 September 2018 pengajar menjelaskan kembali teori-teori cerpen secara lebih rinci dan menjelaskan mengenai materi penulisan cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi secara lebih rinci. Setelah pengajar menjelaskan, pengajar meminta peserta didik untuk melanjutkan menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur cerpen yang ditemukan dalam lirik lagu pada pertemuan yang lalu.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal pokok dari pelaksanaan pengamatan ini adalah tindakan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Melakukan pengamatan proses pembelajaran menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar peserta didik dan peran pengajar dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar peserta didik adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus I.

Tabel 4.2 Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas Siklus I

No	Jenis Data	Indikator	Pertemuan	
			1	2

1	Situasi kegiatan belajar siswa			
	a. Situasi belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	C	BS
	b. Perhatian/fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	B	B
	c. Keefektifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	C	B
	d. Proses belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	B	B

Keterangan:

BS : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pertemuan pertama, proses pembelajaran cukup baik. Peserta didik sudah cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran cerpen, perhatian peserta didik terhadap pengajar yang sedang menjelaskan materi terkait sudah baik, peserta didik cukup ikut berpartisipasi di dalam proses pembelajaran ini, dan suasana belajar mengajar di kelas kondusif.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I dapat dikatakan meningkat dibanding pada tahap pratindakan walaupun ada beberapa aspek yang terlihat menurun. Skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan adalah 74,64. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum memenuhi target yang diinginkan karena masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yaitu lebih dari atau sama dengan 75. Maka dari itu, masih harus diadakan upaya lagi pada siklus II.

Tabel 4.3 Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Menulis Pratindakan dan Siklus I

No	Aspek	Skor rata-rata pratindakan	Skor rata-rata siklus I	Peningkatan	Penurunan
1.	Alur atau <i>plot</i>	3,82	3,39	-	0,43
2.	Tokoh dan Penokohan	3,53	3,92	0,39	-
3.	Latar	3,35	3,53	0,18	-
4.	Gaya Bahasa	3,89	3,42	-	0,47
5.	Sudut Pandang	4,07	4,10	0,03	-
6.	Tema Cerita	3,57	4,14	0,57	-
Jumlah		22,25	22,46	0,21	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh skor rata-rata praktik menulis pratindakan dan siklus I. Pada tahap pratindakan jumlah skor rata-rata keseluruhan aspek adalah 22,25. Pada tahap siklus I jumlah skor rata-rata keseluruhan aspek adalah 22,46. Aspek alur atau *plot* dan gaya bahasa pada siklus I mengalami penurunan dibanding pada tahap pratindakan. Alur atau *plot* mengalami penurunan sebesar 0,43 dikarenakan sebagian peserta didik kelas XII IPA 4 belum dapat menuliskan alur atau *plot* dengan jelas sehingga isi cerpen menjadi sulit dipahami. Aspek gaya bahasa pada siklus I juga mengalami penurunan dibanding pada tahap pratindakan. Aspek gaya bahasa mengalami penurunan sebesar 0,47 dikarenakan sebagian siswa kurang tepat dalam memilih gaya bahasa sehingga dapat mempersulit komunikasi pemahaman di antara pengarang dan pembaca. Secara keseluruhan dari tahap pratindakan ke tahap siklus I tetap mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,21.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 18 September 2018 dan Kamis, 20 September 2018. Siklus II terdapat dua kegiatan yang masing-masing kegiatan dilaksanakan pada tiap

pertemuan. Pertemuan pertama Selasa, 18 September 2018 pengajar memberikan materi mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Pada siklus II ini pengajar menekankan pembelajaran cerpen yang belum dikuasai oleh peserta didik terutama mengenai model pembelajaran demonstrasi sunyi. Pertemuan kedua Kamis, 20 September 2018 guru menjelaskan kembali teori-teori cerpen secara lebih jelas dan menjelaskan mengenai materi penulisan cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi yang belum dikuasai oleh peserta didik secara lebih rinci. Setelah pengajar menjelaskan, pengajar meminta peserta didik untuk melanjutkan menulis cerpen berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat pada pertemuan yang lalu. Hal yang diamati dalam siklus II ini adalah dari situasi kegiatan belajar peserta didik adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus

- B : Baik
- C : Cukup
- K : Kurang

Pertemuan I siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya mengalami peningkatan dibanding siklus I. Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika pengajar memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, peserta didik terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar, peserta didik sangat fokus mengikuti pembelajaran cerpen ini.

Pertemuan II, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Pembelajaran pada pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan tugas menulis cerpen. Selama proses berlangsung, siswa diberi kebebasan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman dalam satu bangku atau dengan pengajar. Akhir pembelajaran, peserta didik diminta mengumpulkan tugas mereka dalam selembar folio serta mengisi angket pascatindakan yang dibagikan oleh peneliti.

Berdasarkan tabel data nilai dalam menulis cerpen pada siklus II. Jumlah rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 87,35. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak yang sangat positif terhadap kemampuan menulis cerpen. Terbukti jumlah nilai rata-rata kelas pada siklus II ini mencapai 87,35 dapat dikatakan nilai rata-rata pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan produk yaitu lebih tinggi atau sama dengan 75. Berikut akan disajikan peningkatan skor rata-rata praktik menulis siklus I sampai dengan siklus II.

Tabel 4.5 Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Menulis Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Skor rata-rata siklus I	Skor rata-rata siklus II	Peningkatan
1.	Alur atau Plot	3,39	4,46	1,07
2.	Tokoh dan Penokohan	3,92	4,39	0,47

Tabel 4.4 Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas Siklus II

No	Jenis Data	Indikator	Pertemuan	
			1	2
1.	Situasi kegiatan belajar siswa			
	a. Situasi belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	BS	BS
	b. Perhatian/fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	BS	BS
	c. Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	BS	B
	d. Proses belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	B	B

Keterangan:

BS : Baik Sekali

3.	Latar	3,53	4,50	0,97
4.	Gaya Bahasa	3,42	4,25	0,83
5.	Sudut Pandang	4,10	4,25	0,15
6.	Tema Cerita	4,14	4,46	0,32
Jumlah		22,46	26,32	3,86

Deskripsi Tahap Pratindakan Menulis Cerpen

Kemampuan menulis cerpen peserta didik pada awal pertemuan, peserta didik masih kurang dalam memahami cerpen, hal ini dapat dilihat dari nilai pratindakan yang diperoleh saat menulis cerpen. Pada tahap pratindakan tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata secara keseluruhan adalah 22,25. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, kegiatan pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen di SMA Negeri 4 Pinrang belum sepenuhnya efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi pembelajaran bahasa Indonesia dari pengajar untuk pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar, pembelajaran menulis cerpen di SMA Negeri 4 Pinrang belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis cerpen biasanya langsung diminta menulis cerpen dengan tema tertentu tanpa menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Alhasil, pekerjaan peserta didik masih kurang dan jauh dari yang diharapkan selain itu peserta didik tidak akan termotivasi dalam belajar cerpen dan pembelajarannya akan monoton dan membosankan.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data tentang tahap pratindakan siswa dalam menulis cerpen. Skor rata-rata aspek alur atau *plot* dari hasil pratindakan sebesar 3,82. Skor rata-rata aspek tokoh dan penokohan sebesar 3,53. Skor rata-rata aspek latar sebesar 3,35. Skor rata-rata aspek gaya bahasa sebesar 3,89. Skor rata-rata aspek sudut pandang sebesar 4,07. Skor rata-rata aspek tema cerita sebesar 3,57. Jumlah skor rata-rata dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 22,25 atau jumlah nilai rata-rata kelas adalah 73,96. Berdasarkan hasil pratindakan ini dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XII IPA 4 SMA

Negeri 4 Pinrang dalam menulis cerpen masih rendah dan masih berada di bawah indikator keberhasilan produk yaitu sama dengan atau lebih tinggi dari 75.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis cerpen di sekolah perlu dilakukan perbaikan demi tercapainya hasil pembelajaran yang memuaskan. Salah satu langkah yang dapat diambil pengajar adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu sangat tepat digunakan untuk membantu pembelajaran cerpen di sekolah tersebut karena model pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam memahami demonstrasi sunyi tanpa pengajar banyak menjelaskan dan keantusiasan peserta didik dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Pengajar hanya sebagai motivator peserta didik untuk memberikan dorongan semangat bagi peserta didik. Adanya model demonstrasi sunyi di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran cerpen memberikan motivasi yang sangat besar untuk siswa dalam belajar menulis.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Demonstrasi Sunyi

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi diterapkan dalam dua siklus. Fokus kegiatan adalah meningkatkan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 4 Pinrang agar memperoleh hasil yang maksimal. Pengajar dituntut mempraktikkan tahapan demi tahapan menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi. Tahapan-tahapan itu adalah mulai dari menjelaskan teori cerpen secara umum, menjelaskan menulis cerpen dengan model demonstrasi sunyi, mempraktikkan model pembelajaran demonstrasi sunyi, membedah unsur-unsur cerpen dalam lirik

lagu, mengembangkan menjadi sebuah cerpen secara utuh.

Berdasarkan hasil kerja peserta didik dari pratindakan hingga siklus II, kemampuan menulis cerpen peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan dari pratindakan hingga siklus I adalah pada kegiatan pratindakan diperoleh skor sebesar 22,25. Setelah diberi tindakan berupa penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi skor meningkat menjadi 22,46. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu mencolok tetapi sudah memperlihatkan bahwa model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat membantu peserta didik memahami dan meningkatkan motivasi dalam mempelajari cerpen.

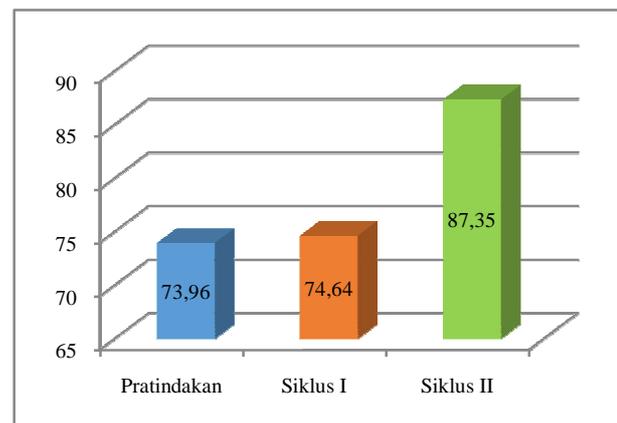
Siklus yang kedua peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan karena pengajar sebagai kolaborator sudah menjelaskan kesalahan-kesalahan penulisan peserta didik pada kegiatan sebelumnya, sehingga dapat memperbaiki hasil tulisannya dan tidak mengulangi kesalahan pada siklus kedua ini. Siklus II memperoleh peningkatan menjadi 26,32.

Implementasi tindakan pada siklus II hampir sama dengan implementasi tindakan pada siklus I hanya saja lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek- aspek yang dinilai masih kurang pada siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II juga membawa dampak positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen peserta didik di akhir pertemuan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik dalam praktik menulis cerpen pada siklus II. Skor rata-rata aspek alur atau *plot* adalah 4,46; aspek tokoh dan penokohan adalah 4,39; aspek latar adalah 4,50; aspek gaya bahasa adalah 4,25; aspek sudut pandang adalah 4,25; aspek tema cerita adalah 4,46. Jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek adalah 26,32. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 3,86.

Rata-rata kelas hasil menulis cerpen siswa dari pratindakan sebesar 22,25 dan pada siklus I pertemuan terakhir meningkat menjadi 22,46. Jadi, peningkatan kemampuan peserta didik dalam praktik menulis cerpen dari

pratindakan ke siklus I sebesar 0,21. Sehingga dari kegiatan pratindakan ke siklus I kemudian diperbaiki ke siklus II total peningkatan sebesar 4,07.

Jika dibuat grafik, peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dari pratindakan ke siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Nilai Rata-Rata Menulis Cerpen Siswa dari Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerpen mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Hasil penulisan cerpen peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat memberikan inovasi pada pembelajaran dan dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Pembelajaran cerpen pada siklus I masih terlihat kurang maksimal. Peserta didik belum benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi dan penerapannya ke dalam bentuk cerpen. Berdasarkan hasil tindakan siklus I tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek pada siklus I adalah 22,46 atau jumlah nilai rata-rata kelas adalah 74,64.

Penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen karena model pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara agar pembelajaran cerpen di sekolah dapat berjalan sesuai dengan harapan dan target yang telah ditentukan. Hal itu terlihat dari peningkatan skor kemampuan menulis cerpen

selama penelitian berlangsung terhitung mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II. Skor yang diperoleh peserta didik pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan yang diperoleh siswa selama proses tindakan siklus I. Berdasarkan pada tiap-tiap indikator dalam penilaian menulis cerpen, skor yang dicapai peserta didik pada tindakan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tindakan siklus II terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen. Hal ini terlihat pada skor yang diperoleh peserta didik pada akhir tindakan siklus II. Akhir tindakan siklus II jumlah rata-rata kelas dari keseluruhan aspek pada siklus II adalah 26,32 sedangkan jumlah rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I adalah 22,46. Berdasarkan hasil tersebut berarti ada peningkatan dari tindakan siklus I sampai tindakan siklus II sebesar 3,86. Jika dibandingkan dengan penulisan cerpen pada pratindakan peningkatan yang dialami oleh peserta didik terlihat sangat berarti. Jumlah rata-rata kelas pada tahap pratindakan adalah 22,25. Pada akhir tindakan jumlah rata-rata hitung pada siklus II sebesar 26,32.

Tindakan siklus II kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari penelitian pada tahap pratindakan sampai pada siklus II. Pemahaman peserta didik pada siklus II lebih baik dibanding siklus I. Hasil pekerjaan peserta didik dalam menulis cerpen juga terlihat lebih baik dari pada siklus I. Peserta didik sudah memahami teori dasar cerpen dan model pembelajaran demonstrasi sunyi beserta penerapannya.

Penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan dampak positif bagi peserta didik. Penggunaan demonstrasi sunyi dengan cara bedah lirik ini dapat membantu dalam menggali dan menemukan ide-ide kreatifnya untuk dituangkan dalam cerpen.

Selain dari skor yang diperoleh peserta didik, peningkatan juga dapat terlihat dari hasil angket pascatindakan. Peserta didik menyatakan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan juga dapat mengetahui kekurangan

dan kesalahan-kesalahan dalam menulis cerpen selama ini. Selain itu peserta didik menyatakan bahwa dengan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya cerpen lebih menyenangkan, memudahkan dalam menggali ide-idenya dan menambah daya kreatif dan imajinatif dalam menulis cerpen. Peserta didik juga menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi untuk pembelajaran cerpen dapat meningkatkan motivasi dan minat untuk belajar dan mendalami tentang menulis cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan lirik lagu, dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik. Peningkatan rata-rata kelas yang dicapai dari pratindakan sampai dengan tindakan siklus II sebesar 4,07. Peningkatan yang terjadi dari tahap pratindakan sampai pada siklus II merupakan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, pembelajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi lebih baik dan hasil yang dicapai sangat memuaskan sehingga dapat memenuhi target yang diinginkan. Peningkatan kemampuan menulis cerpen tersebut, maka tujuan dari penelitian ini telah tercapai sesuai yang diharapkan oleh mahasiswa dan guru Sastra Indonesia sebagai guru kolaborator.

Evaluasi Hasil Penelitian

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan hasil menulis cerpen ini adalah peserta didik telah mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan memahami langkah-langkah model pembelajaran demonstrasi sunyi. Peningkatan yang dialami oleh peserta didik dari pratindakan sampai dengan tindakan siklus II dapat dikatakan cukup baik dan memuaskan.

Berdasarkan hasil penulisan cerpen yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi adalah aspek alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema cerita. Hal ini terlihat jelas pada tahap pratindakan sebagian peserta didik hanya mampu menulis cerpen dengan singkat dan kurang jelas makna dan isi ceritanya.

Kebanyakan alur dalam cerpen belum jelas, kurang menggambarkan tokoh dan penokohnya, dalam menjelaskan latar terkadang masih membingungkan, gaya bahasa yang digunakan kurang dipahami oleh pembaca, dan tema yang diangkat kurang variatif. Akan tetapi, dalam tindakan siklus I dan siklus II kekurangan tersebut mampu diperbaiki oleh peserta didik dalam menulis cerpen. Hal ini terlihat dari hasil tulisan peserta didik yang pada pratindakan aspek alur atau *plot* mendapatkan skor rata-rata kelas sebesar 3,82; aspek tokoh dan penokohan mendapatkan skor sebesar 3,53; aspek latar sebesar 3,35; aspek gaya bahasa sebesar 3,89; aspek sudut pandang sebesar 4,07; aspek tema cerita sebesar 3,57. Sedangkan setelah mengalami tindakan sampai siklus II aspek alur atau *plot* mendapatkan skor rata-rata kelas sebesar 4,46; aspek tokoh dan penokohan sebesar 4,39; aspek latar sebesar 4,50; aspek gaya bahasa sebesar 4,25; aspek sudut pandang sebesar 4,25; aspek tema cerita sebesar 4,46.

Selain hasil tulisan peserta didik yang meningkat, keterampilan dan proses belajar meningkat sehingga proses pembelajaran menulis cerpen mencapai hasil memuaskan. Hal tersebut terlihat saat pengajar menjelaskan mengenai materi cerpen peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dan dalam mengerjakan tugas menulis cerpen peserta didik terlihat lebih serius dalam mengerjakan dan peserta didik tidak terlihat kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam tulisannya karena telah terbantu adanya kerangka cerpen dari bedah lirik yang telah didemonstrasi sunyi. Adanya variasi pembelajaran menulis cerpen, di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi sunyi ini, diharapkan dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran sehingga target dalam keberhasilan menulis cerpen dapat tercapai dan asumsi selama ini yang dihadapi peserta didik tentang menulis cerpen itu sulit, satu persatu diharapkan dapat dihilangkan dengan adanya penelitian-penelitian mengenai menulis seperti ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis khususnya cerpen. Peningkatan pembelajaran menulis tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias peserta didik ketika melakukan proses diskusi dan menulis melalui model pembelajaran demonstrasi sunyi sehingga dapat menciptakan suasana belajar dan menulis yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik, peserta didik merasa tidak bosan karena mereka harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu banyak bergantung pada pengajar. Namun demikian, peserta didik tidak melupakan kerjasama dengan teman lain saat memecahkan masalah yang harus dikerjakan dalam kelompok.

Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan. Nilai rata-rata menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan sebesar 73,96. Nilai rata-rata menulis cerpen siswa pascatindakan siklus II sebesar 87,35. Jadi, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dalam menulis cerpen sebesar 13,39. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan produk yaitu lebih tinggi atau sama dengan 75. Peningkatan kualitas proses dan produk ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik. Peningkatan yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada keberhasilan proses dan produk.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui model pembelajaran demonstrasi sunyi sebagai upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen, maka penelitian ini akan ditindak lanjuti sebagai berikut.

1. Model pembelajaran demonstrasi sunyi dapat digunakan sebagai alternatif model dalam pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis cerpen sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan dan keterampilan menulis siswa lebih dapat ditingkatkan.
2. Guru Sastra Indonesia SMA Negeri 4 Pinrang akan mencoba menerapkan model pembelajaran demonstrasi sunyi dalam pembelajaran menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan,dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iswati, Endang. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Lirik Lagu pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 MAJENANG KABUPATEN CILACAP*. Yogyakarta: UNY.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Prosesi Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Mel Silberman. 2007. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Heru Wijaya. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*.Surakarta: Yuma Pressindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.